



Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka

Aditya Anugrah Dwipratama

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

adityaanugrahdwi@upi.edu

ABSTRACT

Education is essential in advancing a nation, especially in building human resources. Teaching and valuable education for shared life is to liberate humans as community members. The Ministry of Education and Culture issued the Kurikulum Merdeka to restore learning due to the COVID-19 pandemic. Curriculum development must consider several foundations, such as philosophical, psychological, sociological, and science and technology foundations. The foundation of the curriculum is essential, and it is intended that the curriculum compiled has a firm footing and foundation. In its journey, the development of the independent curriculum was influenced by various ideas from educational figures, one of which was Ki Hadjar Dewantara. The concepts of Ki Hadjar Dewantara have influenced education development in Indonesia, including curriculum development. This article examines the thoughts of Ki Hadjar Dewantara and their relevance to the independent curriculum. Ki Hadjar Dewantara's ideas are still relevant today in the independent curriculum. Ki Hadjar Dewantara's ideas are used as philosophical, theoretical, and learning principles in the Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Nov 2022

Revised: 21 Jan 2023

Accepted: 26 Jan 2023

Available online: 3 Feb 2023

Publish: 24 Feb 2023

Keyword:

Foundation of curriculum development; Ki Hadjar Dewantara; Kurikulum Merdeka

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan memegang peran penting dalam memajukan suatu bangsa, terutama dalam membangun sumber daya manusia pada sebuah bangsa. Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk peri-kehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (masyarakat). Kemendikbud mengeluarkan kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran akibat adanya pandemi Covid-19. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa landasan seperti landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan IPTEKS. Landasan kurikulum merupakan hal yang sangat penting, hal tersebut bertujuan agar kurikulum yang disusun memiliki pijakan dan landasan yang kuat. Pada perjalanannya pengembangan kurikulum merdeka dipengaruhi oleh berbagai gagasan tokoh pendidikan salah satunya Ki Hadjar Dewantara. Gagasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia termasuk dalam pengembangan kurikulum. Artikel ini menelaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya pada Kurikulum Merdeka. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih relevan sampai saat ini, pada kurikulum merdeka pemikiran Ki Hadjar Dewantara digunakan sebagai landasan filosofis, landasan teoritis dan prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara; Kurikulum Merdeka; landasan pengembangan kurikulum

How to cite (APA 7)

Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2023, Aditya Anugrah Dwipratama. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: adityaanugrahdwi@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan memegang peran penting dalam memajukan suatu bangsa, terutama dalam membangun sumber daya manusia pada sebuah bangsa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam “*Ki Hadjar Dewantara bagian I Pendidikan: Pemikiran, konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*” bahwa maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk peri-kehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (masyarakat). Pendidikan di Indonesia memiliki arah dan tujuan sebagaimana tertuang di dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea ke empat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut kemudian dituangkan ke dalam tujuan pendidikan nasional, tertuang pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi untuk mencapai tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional membutuhkan kurikulum, untuk mencapai tujuan, sebagaimana disebutkan oleh [Agustiana et al. \(2021\)](#) Kurikulum dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dalam lembaga pendidikan, kurikulum menjadi arah jalannya pendidikan itu sendiri, kurikulum yang akan mengatur berbagai aspek dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang baik pun dapat dilihat dari bagaimana perumusan kurikulum yang matang sehingga implementasi dari kurikulum tersebut dapat tercapai ([Khusni et al., 2022](#)). Selain itu, kurikulum memiliki kedudukan dan posisi strategis yang menggambarkan visi, misi, dan tujuan dari Pendidikan sebuah bangsa ([Bahri, 2017](#)).

Menurut Tyler dalam “*Basic Principles of Curriculum and Instruction*” kurikulum didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Saylor dalam “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*” menyatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar bagi orang-orang untuk dididik, sejalan dengan hal tersebut menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Bisa ditarik kesimpulan bahwa definisi kurikulum adalah sebuah rencana yang tersusun secara sistematis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dan tujuan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan dari sistem pendidikan nasional guna mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri ([Fujiawati, 2016; Khumaini et al., 2022](#)).

Wahyudin dalam “*Politik Kurikulum*” menyebutkan bahwa selama perjalanan kemerdekaannya, Indonesia telah berganti kurikulum sebanyak 12 kali yaitu kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1985, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai porosnya. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia terus berubah dan berkembang menuju arah yang lebih baik berdasarkan evaluasi yang dilakukan secara holistik. Pada era sekarang ini, di Indonesia muncul kurikulum hasil perkembangan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya yang kemudian diberi nama Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, [Jannah et al. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan sifat pembelajaran intrakurikuler agar peserta didik dapat lebih mengoptimalkan konsep pembelajaran serta meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa kurikulum Merdeka memiliki pengaturan jam pelajaran lebih fleksibel sehingga bisa memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan, hal tersebut diperkuat oleh pendapat [Mardiana & Umiarso \(2020\)](#) Kurikulum Merdeka memiliki kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Dengan karakteristik tersebut, kurikulum merdeka diharapkan membawa suatu sudut pandang yang baru dalam dunia pendidikan terutama pada pola pembelajaran dan perangkat kurikulum yang digunakan agar tercipta pengajar yang kreatif, inovatif dan berkembang. Menurut [Risdianto dalam Manalu et al. \(2022\)](#)

mengatakan Kurikulum Merdeka belajar bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Kurikulum merdeka dibangun dengan konstruksi dan landasan yang sangat kuat, hal ini sejalan dengan pendapat [Mubarak et al., \(2021\)](#) bahwa Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting. Apabila kurikulum tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri. Lebih lanjut, [Nurhalim \(2011\)](#) menyatakan untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan unggul, maka setiap kurikulum harus ditata dan dikembangkan dengan sesuai kebutuhan masyarakat sehingga kurikulum dituntut selalu dinamis mengikuti perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan, mengalami perubahan, perbaikan bahkan pembaharuan terus menerus. Salah satu landasan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum yaitu landasan filosofis. Rusman et al. dalam "*Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Nasional*" Kurikulum merdeka memiliki landasan filosofis berupa: 1) Kurikulum yang berbasiskan budaya lokal; 2) filsafat eksperimentalisme; 3) filsafat rekonstruksi sosial; 4) filsafat esensialisme dan 5) filsafat eksistensialisme. Jika menelaah uraian sebelumnya mengenai perjalanan pengembangan kurikulum merdeka, dalam artikel ini penulis berasumsi bahwa pengembangan kurikulum merdeka salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara seperti yang telah dilakukan ([Pangestu & Rochmat, 2021](#); [Taufikin & Mashumah, 2021](#); [Wulandari, 2021](#); [Yanuarti, 2018](#)).

Berdasarkan uraian yang telah dideskripsikan pada latar belakang, adapun pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap kurikulum merdeka. Diharapkan penelitian ini dapat mengkaji sejauh mana relevansi antara idealisme yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dengan Kurikulum Merdeka yang terus berkembang hingga sekarang..

LITERATURE REVIEW

Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1989. Beliau berasal dari keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, ayahnya Bernama K.P.H Suryaningrat dan ibunya Bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut Nyai Ageng Serang seorang keturunan Sunan Kalijaga ([Yanuarti, 2018](#)). Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Sediotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Disebutkan dalam "*Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*" oleh Wiryopranoto bahwa jiwa Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 guna mendidik masyarakat bumiputra. Selama hidupnya beliau mengenyam pendidikan non formal dari pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H. Abdurahman. Sementara pada pendidikan formal Ki Hadjar Dewantara mendapat pendidikan formal di antaranya; ELS (*Europeesche Legere School*), Sekolah Dasar Belanda III, *Kweek School* (Sekolah Guru) yang terletak di Yogyakarta, *STOVIA* (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu, sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan formal di *STOVIA* ini tak dapat diselesaikan oleh beliau, karena Ki Hadjar Dewantara sakit selama 4 bulan ([Febriyanti, 2021](#)).

Ki Hadjar Dewantara turut aktif dalam pergerakan nasional kemerdekaan Indonesia, ia melakukan perjuangan dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pendidikan yang diawali dengan dikeluarkannya Undang-undang oleh pemerintahan kolonial Belanda atau disebut sebagai *Wilde Scholen Ordonantie*

tahun 1932. Undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangannya di bidang politik dan pendidikan inilah kemudian pemerintah Republik Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan Republik Indonesia, mengangkat Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950. Ki Hadjar Dewantara mendapat gelar doktor *honoris causa* dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959, dan ditetapkan sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah Republik Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menutup usia pada umur 69 tahun dan meninggal di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memandang Pendidikan sebagai segala daya dan upaya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran (pengetahuan) dan jasmani (tubuh) siswa. Selama hidupnya beliau banyak memberikan gagasan-gagasan pada bidang pendidikan di Indonesia seperti: 1) Tripusat Pendidikan: menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan hidup tersebut dan memberikan pengaruh edukatif dalam membentuk pribadi sang anak; 2) Sistem Among: merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Menurut cara berlakunya disebut sistem "tut wuri handayani". Dalam penerapan sistem among dikenal dengan semboyan yang diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu: 1) Ing Ngarso Sung Tuloda, semboyan ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti di depan menjadi teladan. Jika dialihkan dalam konsep pendidikan maka seorang guru atau pendidik harus menjadi panutan atau teladan bagi para muridnya (Fawaid, 2021); 2) Ing Madya Mangun Karsa, memiliki makna bahwa ditengah-tengah dapat menciptakan sebuah ide atau gagasan, dengan kata lain guru dapat memfasilitasi berbagai metode, strategi maupun model dalam proses pembelajaran (Daroin & Aprilia, 2022); 3) Tut Wuri Handayani, berarti di belakang. Sebagai seorang guru harus berada di belakang anak didik untuk memberikan dorongan atau arahan. Pada konteks pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Menurut Pangestu dan Rochmat (2021) terdapat tujuh konsep dasar pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu: 1) Pendidikan merupakan usaha kebudayaan. Usaha kebudayaan yang dimaksud yaitu memberi tuntutan bagi pertumbuhan jiwa dan raga anak-anak, agar kelak mampu bertahan dari segala pengaruh yang mengelilingi hidupnya, maju lahir dan batinnya menuju ke arah adab kemanusiaan. Usaha kebudayaan perlu menginternalisasi jiwa peserta didik supaya dalam era globalisasi dan digitalisasi dapat mempertahankan jiwa bangsa; 2) Kodrat alam merupakan batas dari perkembangan potensi kodrati anak dalam proses perkembangan kepribadian. Kodrat alam merupakan bentuk penentangan terhadap pendidikan yang otoriter, karena sesungguhnya manusia dapat mengatasi masalahnya sendiri berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan dirinya; 3) Pendidikan merupakan adab kemanusiaan. Adab kemanusiaan mengandung pengertian bahwa keharusan dan kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya serta bersama-sama masyarakat, menimbulkan kebudayaan bersama yang mempunyai corak khusus tetapi berdasar adab kemanusiaan dunia (Kumalasari, 2018). Manusia perlu mempunyai adab kemanusiaan karena akhir-akhir ini perilaku manusia banyak yang tidak menunjukkan adab kemanusiaan;

Tujuh konsep dasar pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara selanjutnya yakni 4) Kebudayaan merupakan buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam serta zaman (Kumalasari, 2018). Pendidikan menapakkan kebudayaan terhadap perkembangan alam dan zaman. Pendidikan mengajarkan budi pekerti dan perjuangan manusia yang direfleksikan dalam usaha sadar dalam

mewujudkan kehidupan manusia yang aman, tertib, dan harmonis; 5) Kemerdekaan mempunyai makna untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib dan damai. Kemerdekaan dalam pendidikan dapat menumbuhkan jiwa yang merdeka. Jiwa merdeka merupakan elemen penting untuk peradaban manusia agar bangsa Indonesia tidak bisa dijajah di segala bidang oleh bangsa lain (Marisyah, Firman, & Rusdinal, 2019). Kemerdekaan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menumbuhkan jiwa yang merdeka dan memotivasi peserta didik untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan 6) Pendidikan merupakan usaha kebudayaan sehingga setiap pendidikan wajib memelihara dan meneruskan corak warna serta garis hidup dan kehidupan rakyat Pendidikan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus. Pewarisan kebudayaan melalui pendidikan ialah kewajiban bagi negara dalam meneruskan perjuangan demi mencapai tujuan bangsa; 7) Pendidikan merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat (Kumalasari, 2018). Pendidikan sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat Kehidupan rakyat Indonesia belum sempurna dalam segi keadilan sosial, sehingga pendidikan perlu diberikan kepada setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai upaya dalam menanggulangi *learning loss*. Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya kurikulum merdeka menurut Kemendikbud (Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=T2-s6yY9yoI> diakses pada 2023) yaitu: Krisis pembelajaran di Indonesia yang berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun, dibuktikan dengan skor PISA; Krisis Pembelajaran akibat adanya pandemi COVID-19 sehingga terjadi hilangnya pembelajaran (*Learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran; Penyederhanaan Kurikulum dalam bentuk kurikulum khusus (kurikulum darurat) efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi COVID-19. Hakikat dari Kurikulum Merdeka sendiri didasarkan pada kodrat zaman dan alam bagi peserta didik untuk minat dan bakatnya, yang dikembangkan guna mengurangi keterlambatan proses pembelajaran akibat pandemi Covid-19 (Lestaringrum, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pada konsep “Merdeka” dalam cara berpikir para peserta didik (Marisa, 2021; Nasution, 2022). Di sisi lain, kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk menciptakan suasana kelas atau belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ariga, 2022). Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka akan lebih relevan dan interaktif bagi siswa guna mengembangkan profil “Pelajar Pancasila” yang turut diperkenalkan oleh Kemendikbud (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Adapun beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka: 1) Lebih sederhana dan mendalam, Isi materi berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya. Belajar lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan ; 2) Lebih Merdeka, pada peserta didik di fase SMA pemilihan mata pelajaran disesuaikan dengan minat, bakat dan aspirasi siswa, guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik, sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan; 3) Lebih Relevan dan Interaktif, pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada para peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung kompetensi profil pelajar Pancasila.

Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki landasan pengembangan kurikulum. Landasan tersebut sangat penting dan merupakan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun landasan pengembangan kurikulum merdeka berupa: 1) Landasan filosofis kurikulum terdiri dari: a) Kurikulum yang mengakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang; b) filsafat eksperimentalisme yang menekankan pendekatan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat sebagai sumber isi kurikulum; c) filsafat rekonstruksi sosial, menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya; d) Filsafat Esensialisme dan Perenialisme menekankan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Manusia cerdas dan intelektual adalah manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi centre for excellence, di mana kurikulum memiliki tugas mengembangkan potensi manusia dalam aspek intelektual dan rasional semata; e) filsafat eksistensialisme dan romantik naturalisme, yang menekankan pengembangan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan, dan kebebasan berinisiatif serta berkreasi;

Landasan kurikulum lainnya yang dijelaskan oleh Rusman et al. yakni 2) Landasan sosiologis berisi mengenai kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Landasan sosiologis berupaya menjawab tantangan pendidikan sehingga bisa memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat yang berbasis pada pengetahuan; 3) Landasan Yuridis, ada beberapa landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum merdeka yaitu: a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945; b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional; c) Rencana pembangunan jangka Panjang nasional 2005-2005; d) Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024; Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024. Beberapa landasan tersebut diperlukan dalam mengembangkan kurikulum merdeka, sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan tidak mengada-ada, melainkan rasional, objektif dan didasarkan pada kebutuhan pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia.

Struktur Kurikulum Merdeka

[Anggrasena et al \(2022\)](#) dalam "*Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*" menjelaskan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum sebagai berikut: 1) Perubahan Status Mata Pelajaran, mata pelajaran Bahasa Inggris semakin dianjurkan untuk mulai diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dijadikan satu karena dasar kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan inkuiri atau sarana berpikir ilmiah. Mata pelajaran informatika di jenjang SMP menjadi wajib, dengan pertimbangan banyaknya literasi digital yang banyak dipelajari melalui mata pelajaran informatika sehingga menjadi sebuah kebutuhan saat ini. Muatan lokal dapat dikembangkan dalam bentuk yang lebih beragam, pada kurikulum merdeka muatan lokal dapat tiga cara yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, yaitu mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal seperti halnya dalam Kurikulum 2013; 2) Kewenangan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional 3) Kebijakan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan, yang sudah dilakukan sejak tahun 2006 atau dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan ini merupakan kelanjutan dari kebijakan sebelumnya.; 4) Struktur Kurikulum dibagi menjadi intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 5) Mata Pelajaran pilihan.

METHODS

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), menggunakan beberapa sumber data seperti artikel pada jurnal ilmiah, buku referensi. Menurut [Tahmidaten & Krismanto \(2020\)](#) penelitian dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka (library research) memiliki prosedur sebagai berikut: 1) menggali ide umum tentang penelitian ; 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian; 3) mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai; 4) Mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah; 5) melakukan reorganisasi bahan dan catatan simpulan yang didapat dari sumber data; 6) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian; 7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 8) menyusun hasil penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan rumusan masalah yang didapat dari hasil penelusuran informasi. Setelahnya, peneliti menentukan kata kunci yang berhubungan dengan topik dan rumusan masalah untuk mencari data penelitian dalam bentuk jurnal atau buku. Selanjutnya, peneliti menyaring temuan-temuan informasi tersebut untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian, nantinya data tersebut akan dikaji oleh peneliti dengan teori ahli.

RESULTS AND DISCUSSION

Kurikulum Merdeka

Sebelum menggunakan kurikulum merdeka, pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 untuk menyempurnakan kurikulum KTSP. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Selain itu, terdapat beberapa landasan yang mendasari perkembangan kurikulum 2013. Adapun landasan - landasan tersebut yaitu 1) Landasan filosofis, a) Berbagai Etika dasar dalam pembangunan pendidikan adalah filosofis pancasila; serta b) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai fundamental, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat, 2) Landasan yuridis, a) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi pembelajaran dan Penataan Kurikulum. b) PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan c) INPRES No 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing serta karakter bangsa, serta 3; Landasan konseptual, a) Pendidikan sesuai dengan kehidupan di masyarakat; b) Kurikulum berasaskan keterampilan dan karakter; c) Pembelajaran disesuaikan dengan kondisinya; d) Pembelajaran aktif; dan e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh. Perkembangan zaman mempengaruhi terjadinya pengembangan kurikulum di Indonesia. Bahkan, kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan selama 5 tahun sekali untuk menyempurnakan tujuan pendidikan di Indonesia. Dikarenakan kurikulum merupakan alat dalam kegiatan pendidikan dan sumber pendidikan di Indonesia. Sehingga, kurikulum dianggap sangat penting dalam pendidikan di Indonesia ([Insani, 2019](#)).

Urgensi Kurikulum Merdeka

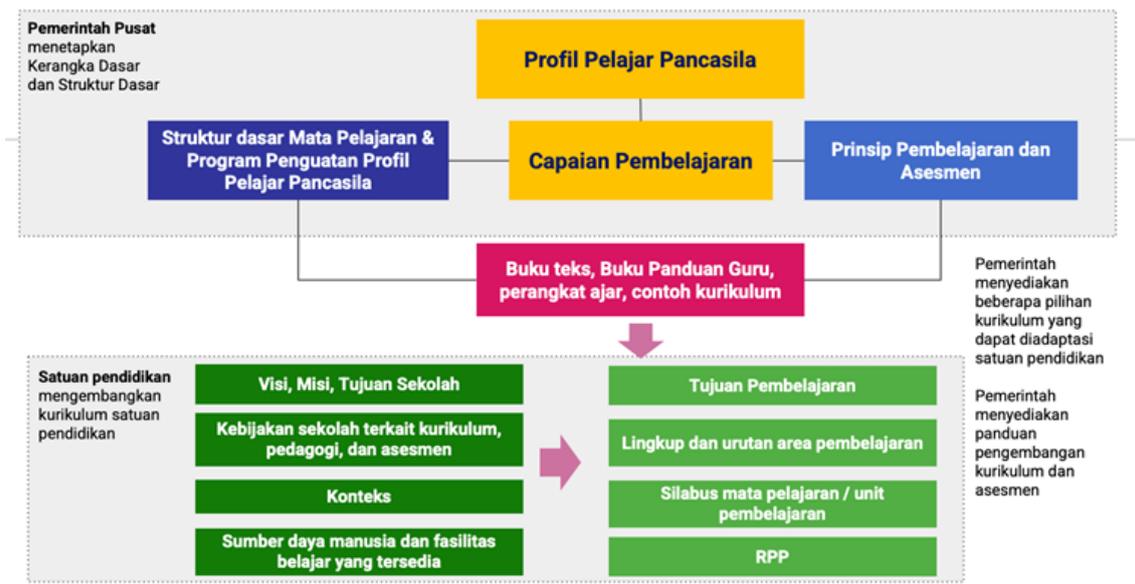
Pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk bagi pendidikan di Indonesia, telah terjadi ketertinggalan belajar (*learning loss*), untuk menanggulangi hal tersebut. Pada 11 Februari 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar, hal tersebut dilakukan sebagai upaya memulihkan pembelajaran akibat adanya pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, di mana menawarkan 3 karakteristik di antaranya pembelajaran berbasis proyek

pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Perbedaan yang paling menonjol antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah tidak ada kompetensi dasar, namun diganti dengan capaian pembelajaran (Barlian & Solekah, 2022; Jojo & Sihotang, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang ditujukan sebagai solusi dari pandemi covid-19 dan evaluasi dari berjalannya kurikulum 2013. Adapun evaluasi dari kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yaitu 1) Evaluasi dokumen, kurikulum 2013 dianggap terlalu luas. Sehingga, sulit dipahami oleh guru; dan 2) Evaluasi implementasi, banyak guru yang beranggapan bahwa Kurikulum 2013 membuat mereka kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum prototipe hadir sebagai hasil dari evaluasi dan pengembangan dari kurikulum 2013 yang memiliki beberapa kesamaan di dalamnya. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik-karakteristik yang terkandung di dalamnya yaitu a) Pembelajaran yang berbasis proyek; b) Fokus pada materi esensial yang berdasarkan diskusi membahas suatu permasalahan secara mendalam; dan c) Fleksibilitas perancangan kurikulum sekolah serta rancangan pembelajaran (Sadewa, 2022).

Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbud, kurikulum merdeka memiliki kerangka dasar seperti yang terdapat dalam gambar 1, terdapat pemisahan kewenangan antara pemerintah pusat dan satuan pendidikan. Pemerintah pusat mengatur mengenai profil pelajar Pancasila, standar nasional pendidikan, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen. Sementara itu satuan pendidikan diberikan kewenangan dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan atau yang dikenal dengan kurikulum operasional satuan pendidikan. Secara lebih jelas, struktur Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Struktur Kurikulum Merdeka

Sumber: Kemendikbud, 2022

1. Struktur Kurikulum

Kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum sebagai berikut: a) Jenjang Sekolah Dasar, terdiri dari 7 mata pelajaran wajib yang berisi mata pelajaran Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains Dasar (3-6), Pendidikan Jasmani, Seni dan Prakarya, Bahasa Inggris; b) Jenjang SMP terdiri 10 mata pelajaran wajib Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains Dasar (3-6), Pendidikan Jasmani, Seni dan Prakarya, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Informatika ; c) Jenjang

SMA terdiri dari kelompok fondasi: Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni dan Prakarya, Bahasa Indonesia. Kelompok MIPA, Kelompok IPS, Kelompok Bahasa dan Budaya, Kelompok Vokasi (Khusni *et al.*, 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) dimana Kemendikbudristek pada program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga menjadi praktik baik dan konten pembelajaran dari implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak (SP) dan Sekolah menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan lainnya. Terdapat 3 kategori dalam implementasi kurikulum merdeka pada jalur mandiri yaitu: a) Mandiri Belajar, satuan pendidikan yang masih menggunakan kurikulum 2013 tetapi sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam kurikulum merdeka; b) Mandiri Berubah, kategori ini sudah mulai menggunakan platform merdeka belajar, memilih capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, asesmen yang telah disediakan pemerintah dan c) Mandiri berbagi, satuan pendidikan yang telah sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum merdeka dan membagikan karya-karya dalam implementasi kurikulum merdeka. Seperti namanya kurikulum merdeka mengedepankan kemerdekaan dalam pengimplementasian kurikulum dengan melihat kondisi aktual pada satuan pendidikan tersebut (Hilmin *et al.*, 2022; Jusuf & Sobari, 2022).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara Pada Kurikulum Merdeka

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan yang ada di Indonesia yang memberikan sumbangsih pada perkembangan pendidikan Indonesia. ia merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pada bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara banyak melahirkan gagasan-gagasan yang kemudian dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Adapun gagasan berupa, trilogi kepemimpinan, tripusat pendidikan, sistem among, pembinaan kebudayaan nasional dengan konsep "Trikon" (kontinuitas, kosentrisitas dan konvergensi) dan teori "sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional" (Wiryopranoto *et al.*, 2017).

Trilogi kepemimpinan, Ing Ngarso Sung Tuluda, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani adalah konsep kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, makna dari semboyan tersebut yaitu di depan menjadi teladan, ditengah-tengah memberikan ide atau gagasan dan dari belakang memberikan dorongan atau arahan. Konsep trilogi kepemimpinan ini biasanya digunakan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran guru harus bisa menjadi fasilitator dalam pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam "*Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*" bahwa guru dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. Konsep trilogi kepemimpinan tidak hanya terbatas dalam konteks pembelajaran lebih jauh konsep tersebut bisa diterapkan dalam manajemen berbasis sekolah, pada konteks implementasi kurikulum merdeka konsep ini sangat bisa diterapkan, karena dalam melakukan

implementasi kurikulum dibutuhkan kerja sama setiap pihak, lebih lanjut pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum yaitu kepala sekolah, guru, orang tua siswa, pakar ilmu pendidikan, dan siswa.

Discussion

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan merupakan usaha kebudayaan sehingga setiap pendidikan wajib memelihara dan meneruskan corak warna serta garis hidup dan penghidupan rakyat Pendidikan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus. Pewarisan kebudayaan melalui pendidikan ialah kewajiban bagi negara dalam meneruskan perjuangan demi mencapai tujuan bangsa (Pangestu & Rochmat, 2021). Sebagai proses dari pewarisan kebudayaan melalui Pendidikan tersebut, maka perlu dibangun sikap pelajar yang berorientasi dalam pemahaman diri dan lingkungannya, dimana orientasi tersebut pun harus diimbangi dengan Pendidikan yang mampu mendorong peserta didik dalam memahami potensi diri sendiri (Irawati *et al.*, 2022). Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menaekankan pada "Merdeka" nya pemikiran peserta didik dan peningkatan potensi diri peserta didik.

Selanjutnya, terdapat semboyan dalam konsep kebudayaan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi "sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional" dikutip dari Wiryopranoto dalam bukunya "*Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*". Konsepsi tersebut bermakna bahwa berbagai macam bentuk budaya yang bersifat kedaerahan harus menjadi sumber rujukan utama dalam membangun budaya nasional atau dengan kata lain sebagai jati diri bangsa Indonesia, di tengah arus disrupsi budaya dari luar.

Kaitannya dengan kurikulum merdeka terdapat dalam landasan filosofis pengembangan kurikulum merdeka, yang berlandaskan kurikulum berakar pada budaya lokal dan budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang, pandangan filosofi ini menekankan bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan pada peserta didik kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.

Selain itu perwujudan konsepsi tentang kebudayaan Ki Hadjar Dewantara di terjemahkan dalam perwujudan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai manifestasi perwujudan nilai-nilai bangsa Indonesia yang diterapkan pada pembelajaran berbasis proyek. Proyek belajar Pancasila menjadi pegangan bagi guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi para siswa di Indonesia. Adapun profil pelajar Pancasila diterjemahkan ke dalam beberapa dimensi nilai yaitu: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Mandiri.

Kaitannya dengan siswa, Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan bakat, potensi dan keadaan hidup anak serta masyarakat harus diakomodasi dan jangan dilakukan penyeragaman. Hal ini berkaitan dengan metode atau strategi dalam komponen kurikulum merdeka, beberapa model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan potensi, bakat siswa yaitu model pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran abad 21 yaitu: problem based learning, project based learning, discovery learning, inquiry (Rokhimah *et al.*, 2022; Qulsum, 2022).

CONCLUSION

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan banyak sumbangsih bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, gagasan berupa Trilogi Kepemimpinan Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani berimplikasi pada kompetensi dan peran guru

dalam penyelenggaraan pendidikan dan pada konteks manajemen berbasis sekolah berimplikasi pada manajemen implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Konsepsi pendidikan dan kebudayaan berimplikasi pada landasan filosofis kurikulum merdeka. Dengan kata lain bahwa gagasan, konsep dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dijadikan sebagai landasan filosofis, landasan teoritis dan prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2021). Peranan kurikulum dan hubungannya dengan pengembangan pendidikan pada lembaga pendidikan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 24-33.
- Ariga, S. (2020). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi COVID-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022). Education paradigm for happiness Ki Hajar Dewantara's philosophical analysis. *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, 625, 95-104.
- Fawaid, I. (2021). Rekonstruksi makna ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani oleh Ki Hadjar Dewantara. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 38-46.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa Pendidikan Seni. *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 16-28
- Hilmin, H., Noviani, D., & Nafisah, A. (2022). Kebijakan pemerintah daerah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 148-162.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi *learning loss* di masa pandemi COVID-19: Analisis studi kasus kebijakan pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.

- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185-194.
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., Ningrum, I. K., & Thohari, H. (2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Kurikulum dan pendekatan humanistik di era digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 680-692.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60-71.
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka jenjang PAUD. *Prosiding Semdikjar: Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 1179-1184.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Mardiana, D., & Umiarso. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi COVID-19: Studi di sekolah menengah pertama di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78-91.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nurhalim, M. (2011). Analisis perkembangan kurikulum di Indonesia: Sebuah tinjauan desain dan pendekatan. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339-356.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rokhimah, N. A. G., & Maknun, L. L. (2022). Penanaman nilai kearifan lokal melalui konsep profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Misool: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 35-45.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof. M. Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266-280.
- Qulsum, D. U. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315-330.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia: Studi pustaka tentang problematika dan solusinya. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265.